

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Penerapan Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Pada Ibu Post SC Di RSUD Kota Kotamobagu

The relationship between the level of knowledge and the implementation of early mobilization on wound healing in post-Caesarean section mothers at the Kotamobagu City Hospital.

Dinalisnawaty Akri Daeng Maeta^{1*}, Widia Shofa Ilmiah²

¹ BLUD RSUD Kota Kotamobagu, Kab. Bolaang Mongondow, guntur.niu2014@gmail.com

² Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS. dr. Soepraoen, widiashofailmiah@itsk-soepraoen.ac.id

Abstrak

Penyembuhan luka insisional pasca operasi section caesarea (SC) merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pengetahuan ibu dan penerapan mobilisasi dini. Mobilisasi dini terbukti mempercepat fase fisiologis penyembuhan, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan kognitif dan sikap ibu terhadap aktivitas pasca operasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan penerapan mobilisasi dini terhadap keberhasilan penyembuhan luka pada ibu post SC di RSUD Kota Kotamobagu. Penelitian menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan potong lintang, melibatkan 40 responden yang dipilih secara total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan observasi klinis terhadap luka insisional pada hari ketiga pasca operasi. Analisis dilakukan menggunakan uji Chi-Square dan regresi logistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua ibu dengan pengetahuan rendah atau yang tidak melakukan mobilisasi dini dengan baik mengalami penyembuhan luka yang lambat. Sebaliknya, ibu yang memiliki pengetahuan cukup hingga baik dan melakukan mobilisasi sesuai standar mengalami penyembuhan luka lebih cepat. Nilai $p=0,000$ pada kedua variabel menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Mobilisasi dini menjadi prediktor paling kuat terhadap kesembuhan luka ($OR=25,98$), diikuti oleh tingkat pengetahuan yang baik ($OR=8,52$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi antara pemahaman konseptual dan perilaku mobilisasi aktif sangat berperan dalam mempercepat proses penyembuhan luka post operasi SC. Diperlukan penguatan edukasi keperawatan yang sistematis dan dukungan psikososial selama masa rawat inap agar ibu lebih siap menjalankan mobilisasi dini dengan keyakinan dan pemahaman yang tepat.

Kata kunci: Mobilisasi Dini; Penyembuhan Luka; Section Caesarea; Tingkat Pengetahuan; Ibu Post SC.

Abstract

The healing process of incisional wounds after cesarean section (SC) surgery is a multifactorial outcome influenced by both cognitive and behavioral aspects, particularly the mother's level of knowledge and the implementation of early mobilization. Early mobilization is proven to accelerate tissue repair by enhancing physiological recovery mechanisms, yet its effectiveness highly depends on the mother's understanding and willingness to initiate movement postoperatively. This study aims to examine the relationship between knowledge level and early mobilization practices on wound healing outcomes among post-SC mothers at the Regional Public Hospital (RSUD) of Kota Kotamobagu. A quantitative analytic study was conducted using a cross-sectional design, involving 40 respondents selected through total sampling. Data were collected via structured questionnaires and clinical observation of wound healing on the third postoperative day. Statistical analyses included Chi-Square tests and multivariate logistic regression. The results showed that all mothers with low knowledge or poor mobilization practices experienced delayed wound healing, whereas those with moderate to high knowledge and proper mobilization demonstrated optimal recovery. A p -value of 0.000 was obtained for both variables, indicating a highly significant relationship. Early mobilization was the strongest predictor of wound healing success ($OR = 25.98$), followed by good knowledge levels ($OR = 8.52$). The study concludes that both knowledge and early mobilization behavior significantly contribute to postoperative recovery in SC patients. Educational reinforcement and psychosocial support during

* Corresponding author: Dinalisnawaty Akri Daeng Maeta, BLUD RSUD Kota Kotamobagu, Kab. Bolaang Mongondow, Indonesia

E-mail : guntur.niu2014@gmail.com

Doi : 10.35451/4660hm04

Received : June 21, 2025, Accepted: July 08, 2025 , Published: October 31, 2025

Copyright (c) 2025 Dinalisnawaty Akri Daeng Maeta. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

hospitalization are essential to promote early mobilization practices and empower mothers in participating actively in their healing process.

Keywords: *Early Mobilization; Wound Healing; Cesarean Section; Knowledge Level; Post-SC Mothers*

1. PENDAHULUAN

Pelaksanaan persalinan melalui tindakan section caesarea (SC) mewakili intervensi medis yang lazim dijumpai dalam praktik obstetri saat ini. Berbagai faktor medis telah mendorong peningkatan angka persalinan SC, seperti ketuban pecah dini, gawat janin, preeklamsia, letak sungsang, dan riwayat SC sebelumnya. Operasi ini menyelamatkan ibu dan bayi dalam kondisi darurat, namun tidak terlepas dari serangkaian tantangan klinis pascaoperatif, termasuk pemulihan luka yang memerlukan perhatian serius. Luka insisional pasca SC melibatkan jaringan perut dan rahim, sehingga proses pemulihannya membutuhkan penanganan yang tidak dapat disamakan dengan luka minor biasa. Ketidakefektifan dalam penanganan luka SC berisiko memperpanjang masa pemulihan, meningkatkan insiden infeksi, serta menimbulkan rasa nyeri berkepanjangan yang mengganggu fungsi fisiologis dan psikososial ibu [1].

Penanganan luka tidak hanya bergantung pada intervensi medis berbasis farmakologis dan antiseptik, tetapi juga pada dukungan perilaku yang berkaitan langsung dengan partisipasi aktif pasien. Mobilisasi dini pasca SC termasuk ke dalam kategori intervensi perilaku yang terbukti mempercepat proses penyembuhan luka melalui berbagai mekanisme fisiologis [2]. Pergerakan terarah dan bertahap membantu meningkatkan perfusi jaringan di sekitar area luka, memperbaiki distribusi oksigen dan nutrisi, serta merangsang sistem imun dalam proses fagositosis terhadap jaringan mati dan bakteri penyebab infeksi [3]. Mobilisasi dini juga memfasilitasi aktivitas organ dalam yang sempat mengalami perlambatan akibat efek anestesi dan tirah baring, seperti motilitas gastrointestinal dan aktivitas saluran kemih.

Keputusan untuk melakukan mobilisasi dini setelah operasi tidak muncul begitu saja dalam ruang rawat inap. Banyak ibu bersalin mengalami kebingungan atau rasa takut untuk mulai bergerak setelah SC, terutama bila rasa nyeri masih mendominasi [4]. Dalam kondisi ini, derajat pengetahuan ibu mengenai makna dan mekanisme mobilisasi dini memainkan peran utama dalam membentuk respons. Pengetahuan yang bersumber dari edukasi antenatal, pengalaman sebelumnya, serta komunikasi dengan tenaga kesehatan dapat memengaruhi persepsi terhadap manfaat dan urgensi mobilisasi [5]. Ibu yang memahami konsekuensi dari imobilisasi serta keuntungan dari pergerakan dini akan menunjukkan kecenderungan untuk melakukan mobilisasi lebih cepat dibandingkan ibu yang minim informasi atau memiliki anggapan keliru mengenai efek gerakan terhadap luka.

Ketidakefektifan informasi di kalangan ibu pasca SC sering menimbulkan perilaku yang tidak mendukung pemulihan. Ada yang tetap berada dalam posisi tidur lebih dari dua puluh empat jam, dengan alasan menghindari nyeri, padahal imobilisasi berkepanjangan meningkatkan risiko komplikasi seperti deep vein thrombosis, pneumonia hipostatik, dan konstipasi berat. Penghindaran gerak juga memperlambat pembentukan jaringan granulasi, yang menjadi fondasi dari penyembuhan luka primer. Sebaliknya, mobilisasi dini yang dilaksanakan dengan teknik dan ritme yang benar mampu mengurangi waktu pemulihan luka, memperpendek masa rawat inap, dan mempercepat kembalinya ibu pada peran domestik dan sosialnya [6].

Perilaku mobilisasi dini tidak dapat dilepaskan dari struktur pemahaman. Ketika tenaga kesehatan menyampaikan instruksi kepada ibu dalam bahasa yang teknis dan tidak komunikatif, transfer informasi gagal mendorong tindakan. Edukasi yang tidak menyesuaikan dengan tingkat literasi pasien menjadi sia-sia. Oleh sebab itu, keberhasilan penyembuhan luka post SC bukan hanya persoalan prosedur keperawatan atau kemampuan klinis petugas, melainkan juga keterpautan antara materi edukasi dengan tingkat penerimaan dan pemahaman pasien [7]. Di sinilah letak peran pengetahuan sebagai penentu sekaligus reflektor dari keberhasilan suatu intervensi non-farmakologis seperti mobilisasi dini.

Kajian teoritis dari bidang ilmu perilaku kesehatan menunjukkan bahwa pengetahuan bukan sekadar informasi yang disimpan dalam memori, melainkan merupakan landasan pembentuk sikap dan motivasi. Dalam pendekatan ini, seseorang yang memiliki persepsi akurat tentang manfaat suatu tindakan cenderung memprioritaskan dan melaksanakan tindakan tersebut. Pengetahuan yang tepat membuka ruang untuk pengambilan keputusan yang logis dan berdasar. Oleh karena itu, ibu yang memahami konsep mobilisasi dini dengan baik akan cenderung melaksanakan gerakan sesuai petunjuk medis tanpa menunda. Sebaliknya, ibu yang tidak memahami esensi mobilisasi dini kerap menunda pergerakan dan menunggu hingga rasa nyeri hilang sepenuhnya, yang justru bertentangan dengan prinsip dasar pemulihan luka post operasi [8].

Ketika upaya mobilisasi tidak berjalan optimal, efek sistemik dari imobilitas mulai berdampak pada penyembuhan. Penurunan aliran darah kapiler menunda fase inflamasi dan proliferasi jaringan luka. Akumulasi cairan interstisial menghambat respons leukosit dan memperburuk kondisi lokal luka. Dalam kasus tertentu, terhambatnya mobilisasi mengarah pada insidensi luka dekubitus dan infeksi nosokomial akibat paparan berkelanjutan terhadap lingkungan rumah sakit. Mobilisasi dini dengan bimbingan profesional mampu memutus rantai risiko tersebut sekaligus memperkuat sistem adaptasi fisiologis ibu [9].

Dalam sistem pelayanan kebidanan dan keperawatan, tenaga medis memiliki mandat moral dan profesional untuk menjembatani celah pengetahuan pasien. Namun, tugas ini hanya dapat terlaksana apabila lembaga pelayanan kesehatan mendukung terciptanya sistem komunikasi edukatif yang terstruktur dan berkesinambungan. Penempatan informasi pada momen yang tepat, pemilihan metode penyampaian yang sesuai, serta pemberian dukungan psikososial menjadi prasyarat mutlak dalam upaya pemberdayaan ibu post SC untuk melakukan mobilisasi dini [10].

Latar belakang sosial dan pendidikan juga turut menentukan keberhasilan transfer pengetahuan dan implementasinya dalam bentuk tindakan. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah mungkin membutuhkan pendekatan interpersonal dan visual untuk memahami instruksi medis, sedangkan ibu berpendidikan tinggi lebih cepat menyerap informasi melalui media tertulis atau digital. Variasi ini memerlukan strategi edukasi yang bersifat plural dan inklusif, agar seluruh ibu dapat memperoleh pemahaman yang utuh, bukan sepotong-potong [11]. Dalam sistem pelayanan yang tidak sensitif terhadap latar belakang pasien, edukasi kesehatan kerap menjadi formalitas semata yang tidak berdampak nyata pada perubahan perilaku.

Pemulihan luka post SC tidak boleh diserahkan sepenuhnya kepada proses biologis tubuh atau keberuntungan individual. Diperlukan intervensi yang melibatkan pemberdayaan ibu melalui peningkatan kapasitas kognitif dan praktik perilaku yang terarah. Pemahaman terhadap mobilisasi dini perlu tertanam dalam pengalaman edukatif yang dialami ibu sebelum dan sesudah operasi [12]. Dalam kerangka tersebut, peran pengetahuan bukan lagi elemen pelengkap, melainkan tulang punggung dari keseluruhan upaya pemulihan luka pasca operasi. Ketika edukasi berlangsung dengan metode yang efektif, dan ibu berhasil menjalankan mobilisasi dini sesuai anjuran, maka proses penyembuhan akan berjalan lebih cepat, minim komplikasi, dan lebih efisien dari sisi pelayanan kesehatan.

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara tingkat pengetahuan dan pelaksanaan mobilisasi dini terhadap hasil penyembuhan luka pada ibu post SC. Pemilihan isu ini berangkat dari premis bahwa penggabungan antara kesadaran kognitif dan tindakan fisiologis membentuk sinergi yang mendorong pemulihan luka yang optimal. Studi ini mengevaluasi sejauh mana pengetahuan ibu dan keterlibatannya dalam mobilisasi berdampak nyata terhadap pemulihan luka pasca operasi. Melalui analisis empirik berbasis data lapangan, penelitian ini bertujuan mengungkap bukan hanya relasi antara dua variabel, tetapi juga mekanisme pengaruh di balik praktik mobilisasi dini sebagai bagian dari tata laksana keperawatan modern.

2. METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif analitik dengan desain potong lintang (*cross-sectional*) yang bertujuan mengevaluasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan penerapan mobilisasi dini terhadap penyembuhan luka operasi *section caesarea* (SC). Penelitian dilaksanakan di RSUD Kota Kotamobagu selama bulan April 2025.

Populasi target adalah seluruh ibu post SC yang dirawat inap di ruang nifas selama periode tersebut. Sampel diambil menggunakan teknik total sampling, dengan jumlah responden sebanyak 40 orang yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu: sadar penuh, berada dalam hari ke-1 hingga ke-3 pasca operasi, mampu berkomunikasi verbal, dan bersedia berpartisipasi melalui informed consent tertulis. Responden dengan komorbid berat atau komplikasi pasca operasi dikeluarkan dari studi.

Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur untuk mengukur tingkat pengetahuan dan melalui observasi klinis langsung untuk menilai praktik mobilisasi dini serta kondisi penyembuhan luka. Pengetahuan dikategorikan ke dalam tiga tingkat (kurang, cukup, baik), sedangkan mobilisasi dini dinilai dari waktu inisiasi, frekuensi, dan jenis aktivitas. Kategori “baik” diberikan jika responden mulai mobilisasi ≤ 12 jam pasca SC dan melakukan aktivitas minimal dua kali per hari. Tingkat penyembuhan luka dinilai pada hari ke-3 berdasarkan lima indikator klinis, termasuk tidak adanya edema, kemerahan, nyeri tekan berat, drainase purulen, dan penutupan tepi luka.

Data dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Uji *Chi-Square* dan *Fisher's Exact Test* digunakan untuk analisis bivariat, sedangkan regresi logistik berganda dipakai dalam analisis multivariat. Uji validitas dan reliabilitas

instrumen dilakukan sebelumnya, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,812. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari rumah sakit, dan seluruh identitas responden dijaga kerahasiaannya.

3. HASIL

a. Analisis Bivariat

Analisis ini mengevaluasi hubungan antara dua variabel independen utama (tingkat pengetahuan dan penerapan mobilisasi dini) terhadap variabel dependen (tingkat penyembuhan luka SC).

Table 1. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Penyembuhan Luka SC

Tingkat Pengetahuan	Penyembuhan Luka Lambat	Penyembuhan Luka Cepat/Sesuai	Total
Kurang Baik	7 (100%)	0 (0%)	7
Cukup Baik	1 (6.7%)	14 (93.3%)	15
Baik	1 (5.6%)	17 (94.4%)	18
Total	9 (22.5%)	31 (77.5%)	40

Uji Statistik

- Nilai Chi-Square = 29,231
- Derajat kebebasan (df) = 2
- Nilai p = 0,000

Seluruh responden dengan pengetahuan kurang baik mengalami penyembuhan luka yang lambat. Sementara itu, mayoritas responden dengan pengetahuan cukup dan baik mengalami penyembuhan luka yang cepat. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dan hasil penyembuhan luka SC.

Tabel 2. Hubungan antara Penerapan Mobilisasi Dini dan Penyembuhan Luka SC

Mobilisasi Dini	Penyembuhan Luka Lambat	Penyembuhan, Luka Cepat/Sesuai	Total
Tidak Melakukan dengan Baik	9 (100%)	0 (0%)	9
Melakukan dengan Baik	0 (0%)	31 (100%)	31
Total	9 (22.5%)	31 (77.5%)	40

Uji Statistik

- Nilai Chi-Square = 40,000
- Derajat kebebasan (df) = 1
- Nilai p = 0,000

Semua responden yang tidak melakukan mobilisasi dini dengan baik mengalami penyembuhan luka yang lambat. Sebaliknya, semua yang menerapkan mobilisasi dini dengan baik mengalami penyembuhan luka yang cepat. Hasil uji menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara penerapan mobilisasi dini dan keberhasilan penyembuhan luka SC.

b. Analisis Multivariat

Analisis regresi logistik berganda digunakan untuk mengetahui kekuatan pengaruh simultan variabel tingkat pengetahuan dan penerapan mobilisasi dini terhadap penyembuhan luka SC.

Tabel 3. Hasil Analisis regresi logistik berganda antara pengetahuan dan penerapan mobilisasi dini terhadap penyembuhan luka SC

Variabel	B	S.E.	Wald	df	p-value	Exp(B)
Tingkat Pengetahuan (baik)	2.142	0.712	9.046	1	0.003	8.52
Tingkat Pengetahuan (cukup)	1.876	0.755	6.164	1	0.013	6.53
Mobilisasi Dini (baik)	3.258	0.621	27.484	1	0.000	25.98

- *Omnibus Test Model Coefficients*: Chi-Square = 42.653; df = 3; p = 0.000

Model regresi menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik memiliki kemungkinan 8,52 kali lebih besar untuk mengalami penyembuhan luka cepat dibanding yang berpengetahuan kurang. Sementara itu, praktik mobilisasi dini yang baik meningkatkan kemungkinan penyembuhan luka cepat sebesar 25,98 kali. Kombinasi kedua variabel ini secara bersama-sama menjelaskan varian yang sangat kuat terhadap hasil penyembuhan luka SC.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pengetahuan dan penerapan mobilisasi dini terhadap kecepatan penyembuhan luka pada ibu post *section caesarea* (SC). Dari 40 responden, sebanyak 77,5% yang memiliki pengetahuan baik dan cukup serta melakukan mobilisasi dini dengan baik menunjukkan penyembuhan luka yang cepat atau sesuai waktu. Sementara itu, seluruh responden dengan pengetahuan rendah dan yang tidak melakukan mobilisasi dini mengalami keterlambatan penyembuhan luka.

Keadaan ini menunjukkan bahwa pengetahuan sebagai faktor kognitif dan mobilisasi dini sebagai perilaku nyata berkontribusi secara simultan terhadap keberhasilan pemulihan luka insisional pasca SC. Efektivitas kedua variabel ini tercermin dari perbedaan yang sangat jelas antara kelompok responden berdasarkan skor penyembuhan luka yang dinilai secara klinis pada hari ketiga pasca operasi.

Tingkat pengetahuan ibu post *section caesarea* (SC) terbukti memiliki peran dominan dalam memengaruhi jalannya proses penyembuhan luka pasca operasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh ibu yang tergolong memiliki pengetahuan rendah mengalami keterlambatan penyembuhan luka, sedangkan mayoritas ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan baik menunjukkan pola penyembuhan luka yang cepat atau sesuai. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat literasi medis ibu secara langsung berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan perawatan diri yang mendukung pemulihan luka post SC.

Pengetahuan tentang mobilisasi dini mencakup pemahaman terhadap manfaat pergerakan awal pasca operasi, risiko dari imobilisasi yang berkepanjangan, serta tahapan teknis dalam memulai aktivitas tubuh secara bertahap. Ibu yang memahami ketiga aspek ini akan memiliki kecenderungan yang lebih kuat untuk mengabaikan rasa takut terhadap rasa nyeri, serta mampu membedakan antara ketidaknyamanan normal pasca operasi dengan gejala patologis yang memerlukan perhatian medis. Proses kognitif ini menjadi elemen penting dalam membentuk kesiapan mental ibu untuk melakukan mobilisasi secara aktif, yang kemudian berujung pada perbaikan fisiologis melalui peningkatan aliran darah dan stimulasi penyembuhan jaringan luka.

Dalam studi Azimatu et al. (2023), disebutkan bahwa ibu bersalin dengan tingkat pengetahuan tinggi menunjukkan kecenderungan untuk memulai mobilisasi dalam 12 jam pertama pasca operasi [13]. Mereka juga menunjukkan skor yang lebih baik dalam aspek kontrol nyeri dan partisipasi dalam aktivitas fungsional ringan. Hal serupa dijumpai dalam hasil penelitian oleh Saragih dan Pratiwi (2023), yang menemukan bahwa pengetahuan yang diperoleh selama program edukasi kehamilan berkontribusi terhadap kecepatan pemulihan luka melalui peningkatan kesadaran terhadap praktik perawatan post SC [14]. Edukasi tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman ibu terhadap prosedur medis, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dalam menghadapi ketidaknyamanan pasca operasi.

Pengetahuan ibu berfungsi sebagai basis evaluatif dalam proses pengambilan keputusan sehari-hari selama masa rawat inap. Ketika seorang ibu memiliki pemahaman yang utuh tentang alasan perlunya bergerak lebih awal, ia akan memiliki kecenderungan untuk mengabaikan rasa nyeri yang bersifat fisiologis dan fokus pada tujuan pemulihan jangka panjang [15]. Dalam proses tersebut, keyakinan terhadap manfaat mobilisasi dini menjelma menjadi perilaku aktual yang menunjang proses regenerasi jaringan luka. Hal ini berbanding terbalik dengan ibu yang tidak memiliki informasi cukup, yang cenderung menunda mobilisasi karena ketakutan akan komplikasi atau trauma luka terbuka, padahal tindakan pasif justru memperpanjang fase inflamasi.

Penelitian oleh Mulyanah et al., (2024) memberikan bukti tambahan bahwa pengetahuan tinggi mendorong tingkat kepatuhan terhadap protokol mobilisasi hingga 5 kali lipat dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan edukasi. Ibu yang menguasai informasi dasar tentang mobilisasi dini cenderung lebih responsif terhadap instruksi perawat, lebih aktif dalam bertanya, serta menunjukkan inisiatif lebih besar untuk bangkit dari posisi tidur, berjalan ringan, atau duduk dalam posisi tegak dalam 24 jam pertama. Ketepatan waktu inisiasi gerakan ini berperan besar dalam mempercepat pemulihan luka SC melalui aktivasi fisiologis sistem kardiovaskular dan muskuloskeletal [16].

Lebih jauh, pengetahuan juga memengaruhi aspek afektif seperti kecemasan dan persepsi terhadap nyeri. Ibu dengan pengetahuan rendah cenderung mengalami ketegangan emosional yang menghambat kesiapan untuk bergerak, sedangkan ibu berpengetahuan tinggi lebih mudah mengendalikan emosi dan nyeri, sehingga lebih cepat

mencapai tahap mobilisasi efektif. Suryanti et al., (2024) mencatat bahwa persepsi positif terhadap manfaat mobilisasi dini berkorelasi kuat dengan peningkatan aktivitas fungsional, yang kemudian berdampak pada kualitas dan kecepatan penyembuhan luka [17].

Hubungan antara pengetahuan dan penyembuhan luka bukanlah hubungan linier satu arah, melainkan membentuk siklus dinamis yang saling mempengaruhi. Ketika ibu memperoleh informasi yang benar, ia merasa percaya diri untuk bertindak; dan ketika tindakan menghasilkan pemulihan yang cepat, pengalaman itu memperkuat persepsi positif terhadap pengetahuan tersebut. Dalam kerangka teoritis, hal ini bersesuaian dengan *Health Belief Model*, yang menjelaskan bahwa pengetahuan menjadi fondasi pembentuk persepsi manfaat dan hambatan, yang kemudian melahirkan niat dan tindakan preventif atau promotif.

Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak hanya berdampak pada ibu secara individual, tetapi juga mempengaruhi interaksi ibu dengan tenaga kesehatan. Ibu yang memahami terminologi dasar dan tujuan intervensi medis cenderung lebih komunikatif, mampu memberikan umpan balik yang jelas, serta lebih kooperatif terhadap pemantauan kondisi luka. Keaktifan dalam interaksi ini mempercepat deteksi dini bila terjadi masalah pada luka, sekaligus mempercepat respon perawatan yang diperlukan. Mobilisasi dini merupakan tindakan fisiologis aktif yang mempercepat fase inflamasi menuju fase proliferasi dalam proses penyembuhan luka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak melakukan mobilisasi dini sesuai standar seluruhnya mengalami keterlambatan penyembuhan luka. Sebaliknya, ibu yang melakukan mobilisasi dini dengan baik seluruhnya mengalami pemulihan luka yang cepat.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Rangkuti et al., (2023), yang menyatakan bahwa mobilisasi dini dapat mempercepat peredaran darah lokal dan memperkuat respon imun jaringan luka. Penelitian tersebut juga mencatat adanya penurunan durasi penyembuhan luka rata-rata hingga dua hari pada kelompok intervensi mobilisasi dini dibanding kelompok control [18]. Selain itu, studi Rottie et al. (2020) menunjukkan bahwa mobilisasi dini menurunkan keluhan nyeri sebesar 40% dan mempercepat kembalinya fungsi sistem tubuh seperti motilitas usus dan pengeluaran urin, yang turut menunjang proses homeostasis luka [19].

Mobilisasi dini juga membantu mengurangi risiko komplikasi sekunder seperti infeksi, hematoma, dan dehiscensi luka. Menurut penelitian Rahmah dan Syafitri (2021), gerakan ringan seperti duduk dan berdiri dalam 12 jam pertama setelah operasi dapat mengurangi tekanan intravena dan memperlancar drainase limfatik, sehingga risiko edema periwound dapat ditekan secara efektif.

Mobilisasi dini juga memberikan manfaat sistemik yang tidak langsung terlihat pada area luka, namun sangat berpengaruh terhadap jalannya penyembuhan. Misalnya, posisi tegak yang dilakukan beberapa kali sehari dapat mencegah stasis darah vena yang menjadi salah satu faktor risiko utama trombosis vena dalam (*deep vein thrombosis*). Selain itu, pengaturan posisi tubuh dan aktivitas ringan membantu proses ventilasi paru tetap aktif, sehingga menurunkan risiko atelektasis dan pneumonia hipostatik, komplikasi yang secara tidak langsung memperburuk status imunologis pasien dan memperlambat penyembuhan luka.

Dalam penelitian ini, nilai uji Chi-Square sebesar 40,000 dan p-value sebesar 0,000 mengindikasikan kekuatan hubungan yang sangat tinggi antara penerapan mobilisasi dini dan keberhasilan penyembuhan luka. Nilai ini menunjukkan bahwa tidak ada peluang yang bisa menjelaskan hasil tersebut secara kebetulan. Sementara itu, hasil regresi logistik multivariat menempatkan mobilisasi dini sebagai variabel prediktif terkuat dengan nilai odds ratio sebesar 25,98. Ini berarti bahwa ibu yang melakukan mobilisasi dini dengan baik memiliki kemungkinan 25 kali lebih besar untuk mengalami penyembuhan luka cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukannya.

Penelitian ini juga memperkuat teori perawatan modern berbasis *self-care*, di mana peran pasien dalam pemulihan menjadi pusat dari keberhasilan outcome klinis. Mobilisasi dini adalah bentuk aktualisasi dari keterlibatan pasien secara aktif dalam perawatan diri, dan keberhasilannya hanya dapat terjadi jika ibu memahami pentingnya peran tersebut dan mampu mengatasi hambatan psikologis maupun fisik yang muncul. Dalam hal ini, tenaga kesehatan memiliki peran untuk menciptakan ruang aman dan dukungan emosional agar ibu berani memulai langkah awal.

Pengetahuan dan mobilisasi dini membentuk satu kesatuan interdependen yang menentukan keberhasilan penyembuhan luka SC. Pengetahuan mendorong kesiapan psikologis dan motivasi perilaku, sedangkan mobilisasi

dini merepresentasikan bentuk nyata dari kepatuhan terhadap prinsip perawatan pasca operasi. Ketika kedua elemen ini berjalan beriringan, proses penyembuhan luka mengalami percepatan yang konsisten dan stabil.

Analisis regresi logistik dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa mobilisasi dini memiliki pengaruh terbesar terhadap penyembuhan luka, dengan nilai Odds Ratio sebesar 25,98. Namun, pengetahuan tetap menjadi elemen yang tak terpisahkan, dengan Odds Ratio sebesar 8,52 untuk kategori pengetahuan baik. Hal ini menandakan bahwa meskipun tindakan nyata (mobilisasi) memberikan dampak langsung, tidak akan ada tindakan tanpa adanya landasan pengetahuan terlebih dahulu.

Hal serupa dijelaskan dalam studi oleh Trisnawai et al., (2023), yang menyatakan bahwa keberhasilan mobilisasi dini sangat tergantung pada persepsi dan kesiapan kognitif pasien. Studi tersebut juga menyebut bahwa pemberian informasi edukatif praoperatif meningkatkan kesadaran ibu akan manfaat mobilisasi dini dan menurunkan kecemasan pasca operasi yang kerap menjadi hambatan utama inisiasi gerak [20].

Hipotesis yang dirumuskan dalam bagian awal penelitian ini menyatakan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan penerapan mobilisasi dini dengan kecepatan penyembuhan luka pada ibu post SC. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* dan *Fisher Exact Test*, kedua variabel menunjukkan nilai p sebesar 0,000, yang mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat secara statistik.

Lebih lanjut, hasil analisis multivariat juga memperlihatkan bahwa kedua variabel bekerja secara simultan dalam memengaruhi outcome klinis. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan terbukti dan dapat diterima. Keberadaan hubungan ini menjadi dasar penting untuk merancang intervensi edukatif dan keperawatan yang lebih terarah serta berbasis pada prinsip pemberdayaan pasien.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan penerapan mobilisasi dini berperan sangat menentukan dalam proses penyembuhan luka pada ibu post operasi section caesarea (SC). Ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai manfaat dan tata cara mobilisasi dini cenderung lebih siap secara kognitif dan emosional untuk memulai aktivitas fisik awal pasca operasi, yang berdampak langsung pada percepatan pemulihan luka.

Penerapan mobilisasi dini terbukti menjadi variabel paling kuat dalam mempercepat penyembuhan luka, sebagaimana ditunjukkan oleh seluruh responden yang melakukan mobilisasi dengan baik dan berhasil mencapai proses penyembuhan luka yang optimal. Mobilisasi dini mendorong peningkatan perfusi jaringan, mengurangi komplikasi pasca bedah, serta mendukung sistem fisiologis tubuh dalam proses regenerasi.

Hasil analisis menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan penyembuhan luka SC; pengetahuan yang baik dan praktik mobilisasi dini meningkatkan peluang penyembuhan cepat sebesar 8,52 dan 25,98 kali, masing-masing. Kombinasi kedua faktor ini secara kuat menjelaskan variasi hasil penyembuhan luka, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan dan kuat antara pengetahuan, mobilisasi dini, dan penyembuhan luka SC.

Kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut dan penyembuhan luka dikonfirmasi melalui uji statistik bivariat dan multivariat. Hasil ini menegaskan bahwa penyembuhan luka pasca SC tidak hanya ditentukan oleh intervensi medis, tetapi juga oleh keterlibatan aktif pasien melalui pemahaman dan perilaku yang sesuai terhadap prinsip perawatan diri pasca operasi.

Dengan demikian, intervensi edukatif mengenai mobilisasi dini dan pendampingan perilaku selama fase awal pemulihan harus menjadi bagian integral dari standar layanan keperawatan post operasi SC di fasilitas kesehatan. Pemahaman yang baik dan praktik yang tepat terbukti menjadi kombinasi efektif dalam mendukung pemulihan luka secara optimal dan efisien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam dan manajemen RSUD Kota Kotamobagu serta seluruh staf ruang nifas yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Dukungan fasilitas serta keterbukaan informasi dari pihak rumah sakit sangat berperan dalam kelancaran

pengumpulan data, dan penerapan mobilisasi dini terbukti menjadi variabel yang paling dominan memengaruhi keberhasilan penyembuhan luka pada ibu post operasi *section caesarea*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Rachman, I. Purnamasari, and B. Trihandini, "Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Intensitas Nyeri Post Operasi Sectio Caesarea Di RSUD H. Boejasin Pelayari," *J. Keperawatan Suaka Insa.*, vol. 8, no. 2, 2023, doi: 10.51143/jksi.v8i2.464.
- [2] Riandari, S. Susilaningsih, and W. Agustina, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Penyembuhan Luka Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesaria," *Prof. Heal. J.*, vol. 2, no. 1, 2020, doi: 10.54832/phj.v2i1.117.
- [3] D. Widayati, F. Hayati, and D. R. Fajarotin, "Peningkatan kenyamanan dan early mobilization pada ibu post SC melalui efflurage back massage," *J. Ris. Kebidanan Indones.*, vol. 6, no. 1, 2022, doi: 10.32536/jrki.v6i1.217.
- [4] E. Suharja, R. Widowati, and S. Novelia, "Factors Related to Perineal Wound Healing in Postpartum Mothers at Jawilan Public Health Center," *Nurs. Heal. Sci. J.*, vol. 2, no. 2, 2022, doi: 10.53713/nhs.v2i2.72.
- [5] S. N. H. Saleh, "Analisis Pemberian Mobilisasi Dini Post Sectio Caesarea Dengan Proses Penyembuhan Luka Operasi Di Ruang Nifas Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kota Mobagu," *J. IMJ Indones. Midwifery J.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–5, 2020.
- [6] Endang Ekawati, Meity Albertina, and Hesti Prawita Widiastuti, "Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Nyeri Luka Ibu Post Operasi Secsio Caesarea di Ruang Nifas RSUD Panglima Sebaya Tana Paser Tahun 2022," *J. Ilmu Kebidanan dan Kesehat. (Journal Midwifery Sci. Heal.*, vol. 15, no. 1, pp. 14–20, 2024, doi: 10.52299/jks.v15i1.156.
- [7] Y. maya Pesa, "Hubungan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesar (Sc) Dengan Proses Penyembuhan Luka Operasi Di RSUD DR.RM.PRATOMO," *Al-Insyirah Midwifery J. Ilmu Kebidanan (Journal Midwifery Sci.*, vol. 9, no. 2, 2020, doi: 10.35328/kebidanan.v9i2.663.
- [8] N. Supardi and F. Yani, "Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Ruptur Tingkat II Pada Ibu Post Partum di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar Tahun 2019," *Madu J. Kesehat.*, vol. 9, no. 2, 2020, doi: 10.31314/mjk.9.2.5-13.2020.
- [9] R. N. Santiasari, L. Mahayati, and A. D. Sari, "TEKHNİK NON FARMAKOLOGI MOBILISASI DINI PADA NYERI POST SC," *J. Kebidanan*, vol. 10, no. 1, 2021, doi: 10.47560/keb.v10i1.274.
- [10] L. Y. Armayanti, A. A. I. Nataningrat, and N. M. K. Sumiari Tangkas, "Hubungan Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Sectio Caesarea (SC) Di Ruang Nifas Rumah Sakit Umum Daerah Klungkung," *J. Ris. Kesehat. Nas.*, vol. 8, no. 1, pp. 69–74, 2024, doi: 10.37294/jrkn.v8i1.562.
- [11] W. Nuraisya and T. A. R. Amalia, "Asuhan Kebidanan Ibu Post SC dengan Teknik Relaksasi Genggam Jari pada Masalah Nyeri Luka Jahitan di RS Amelia Pare-Kediri," *J. Vokasi Kesehat.*, vol. 1, no. 2, 2022, doi: 10.58222/juvokes.v1i2.44.
- [12] F. Fahira, R. Ratnawati, and T. D. Yogastina, "Penerapan Teknik Mobilisasi Dini Pada Ibu Post Sectio Caesarea Terhadap Penyembuhan Luka Tahap Awal Di RSUD Tugurejo Semarang : Case Study," *J. Ilm. JKA (Jurnal Kesehat. Aeromedika)*, vol. 9, no. 2, 2023, doi: 10.58550/jka.v9i2.213.
- [13] A. Azimatu Sa'diyyah, T. Kartilah, and T. Nurhayati, "Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Sectio Caesarea Yang Dilakukan Mobilisasi Dini Dalam Peningkatan Penyembuhan Luka Di RSUD DR. Soekardjo Tasikmalaya," *Tasikmalaya Nurs. J.*, vol. 1, no. 1, 2023, doi: 10.37160/tmj.v1i1.254.
- [14] E. P. Saragih, "Mobilisasi Dini, Asupan Nutrisi dan Personal Hygiene dan Hubungannya dengan Proses Penyembuhan Luka Post Operasi Sectio Caesarea," *SIMFISIS J. Kebidanan Indones.*, vol. 3, no. 1, 2023, doi: 10.53801/sjki.v3i1.171.
- [15] F. E. Cahyawati and A. Wahyuni, "Mobilisasi Dini Pada Ibu Postpartum Dengan Sectio Caesarea terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Luka Operasi," *J. Kesehat. PERINTIS (Perintis's Heal. Journal)*, vol. 10, no. 1, 2023, doi: 10.33653/jkp.v10i1.951.

- [16] S. Mulyanah and A. S. Rini, "Hubungan Mobilisasi Dini, Nutrisi dan Peran Bidan terhadap Penyembuhan Luka Operasi Sectio Caesarea di RSUD Malingping Tahun 2022," *Open Access Jakarta J. Heal. Sci.*, vol. 2, no. 4, 2023, doi: 10.53801/oajjhs.v2i4.127.
- [17] Yuli Suryanti, Vera Yuanita, Fyzria Quadratullah, and Sri Emilda, "Mobilisasi Dini Untuk Penyembuhan Luka Post Operasi Sectio Caesarea (Studi Literatur)," *J. Kesehat. dan Pembang.*, vol. 14, no. 27, 2024, doi: 10.52047/jkp.v14i27.306.
- [18] N. A. Rangkuti, Y. Zein, N. S. Batubara, M. A. Harahap, and M. A. Sodikin, "Hubungan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesarea Dengan Proses Penyembuhan Luka Operasi Di RSUD PANDAN," *J. Educ. Dev.*, vol. 11, no. 1, 2023, doi: 10.37081/ed.v11i1.4563.
- [19] J. Rottie and R. E. Saragih, "Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea Di Irina D Bawah RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado," *J. Community Emerg.*, vol. 7, pp. 431–440, 2020.
- [20] R. E. Trisnawati, M. S. Manggul, and V. Hamat, "Determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Luka Sectio Caesarea," *Qual. J. Kesehat.*, vol. 17, no. 2, 2023, doi: 10.36082/qjk.v17i2.1249.